

Hubungan Faktor Maternal terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kelapa Dua Tangerang

Adzra Fani Aqilah^{a,1}, Nuraini Hakim^{a,2}, Yuningsih^{a,3}

^a Universitas Cendekia Abditama, Jl. Islamic Raya, Kelapa Dua, Kec. Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, Banten 15811

¹ adzrafani5@gmail.com*; ² nuraini.hakim85@gmail.com; ³ yuningsih@uca.ac.id

* Penulis Korespondensi : Adzra Fani Aqilah

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 31 Juli 2025

Direvisi: 19 September 2025

Disetujui terbit: 26 Januari 2026

Kata Kunci: faktor maternal;
stunting

Article History

Received: July 31, 2025

Revised: September 19, 2025

Approved published: January 26, 2026

Keywords: maternal factors;
stunting

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu kasus malnutrisi kronis yang masih tinggi di Indonesia, termasuk di Provinsi Banten. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia sebesar 21,5%. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor maternal yang menjadi salah satu aspek penting terhadap kejadian *stunting*, karena masa kehamilan merupakan periode kritis bagi pertumbuhan otak dan organ anak yang dapat berdampak jangka panjang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara faktor maternal dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah responden sebanyak 109 ibu dengan anak usia 24-59 bulan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen z-score dari WHO, stadiometer, dan kuesioner. Penelitian dianalisis menggunakan uji statistik *chi-square* dan *fisher exact* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,005$. Berdasarkan uji statistik ditemukan bahwa tingkat pendidikan ibu didapatkan hasil $p\text{-value} > 0,005$. Sedangkan, tinggi badan ibu, usia ibu, riwayat kunjungan ANC, riwayat hipertensi dan riwayat anemia selama kehamilan didapatkan hasil $p \leq 0,005$. Tinggi badan ibu, usia ibu, riwayat kunjungan ANC, riwayat hipertensi, dan riwayat anemia selama kehamilan berkontribusi terhadap faktor risiko terjadinya *stunting*. Pencegahan dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pemeriksaan ANC, pemantauan pertumbuhan anak melalui Posyandu, serta penerapan pedoman gizi "Isi Piringku" untuk memastikan pemenuhan kebutuhan nutrisi.

ABSTRACT

Stunting is one of the chronic malnutrition cases that is still high in Indonesia, including in Banten Province. The 2023 Survei Kesehatan Indonesia (SKI) reported a *stunting* prevalence of 21.5% among under-five children. Maternal factors play a crucial role in *stunting*, as pregnancy is a critical period for the development of the child's brain and organs, with long-term impacts. The purpose of this study was to analyze the relationship between maternal factors and the incidence of *stunting* in children aged 24-59 months. This

study used a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. A total of 109 mothers with children aged 24-59 months with purposive sampling technique. Data collection used the WHO z-score instrument, stadiometer, and questionnaire. Data were analyzed using the chi-square and fisher exact test with a significance level of $\alpha \leq 0.005$. Based on statistical tests, maternal education was $p > 0.005$. Meanwhile, maternal height, maternal age, ANC, history of hypertension, and anemia during pregnancy were found $p \leq 0.005$. Maternal height, maternal age, ANC, history of hypertension, and anemia during pregnancy contribute to the incidence of stunting. Prevention efforts should focus on improving ANC quality, monitoring child growth through Posyandu, and applying the "Isi Piringku" dietary guidelines to ensure adequate nutrition.

1. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang serius, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi *stunting* pada balita mencapai 21,5% dan masih tergolong tinggi karena melebihi ambang batas prevalensi 20% yang ditetapkan WHO (WHO, 2016).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menyatakan bahwa *stunting* di Indonesia mayoritas ditemukan pada anak usia 24-35 bulan sebesar 26,2%, usia 36-47 bulan sebesar 22,5%, dan usia 48-59 bulan sebesar 20,4%. Di Provinsi Banten, prevalensi masalah *stunting* pada balita menunjukkan angka signifikan, yakni 2,4% untuk kasus pendek dan 1,0% untuk sangat pendek (Kemenkes RI, 2024).

Stunting dapat terjadi jika kekurangan gizi yang terjadi sejak bayi dalam kandungan dan/atau pada masa awal setelah anak lahir. *Stunting* bukan hanya permasalahan mengenai gizi, tetapi menyangkut berbagai aspek, termasuk aspek maternal, seperti gizi buruk selama masa prakonsepsi, kehamilan dan menyusui, perawakan ibu yang pendek, infeksi, kehamilan remaja, jarak kelahiran yang pendek, *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR) dan kelahiran prematur, kesehatan mental yang buruk, serta hipertensi (WHO, 2016). Sehingga masa kehamilan merupakan periode kritis bagi pertumbuhan otak dan organ anak, gangguan pada fase ini dapat menyebabkan kerusakan permanen serta meningkatkan risiko persalinan prematur atau Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yang dapat menjadi faktor risiko *stunting* (Rahayu et al. 2018).

Menurut WHO (2016), *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Keadaan ini menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan standar usianya, dan diukur dengan indikator panjang atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai z-score < -2 SD.

Mediani et al. (2023) menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor maternal utama yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting*, yakni pendidikan formal ibu, Indeks Massa Tubuh (BMI), tinggi badan ibu, usia ibu, jumlah kunjungan *antenatal care* (ANC), kesehatan mental ibu, dan niat kehamilan. Faktor-faktor ini penting karena berpengaruh langsung terhadap kualitas janin sejak dalam kandungan.

Menurut Budiati et al. (2023), penyakit ibu selama kehamilan seperti hipertensi dan anemia juga menjadi penyebab signifikan terjadinya *stunting*, karena dapat mengganggu suplai oksigen dan nutrisi ke janin serta meningkatkan risiko kelahiran dengan berat badan rendah. Tingginya tekanan darah ibu saat hamil, akan berdampak pada gangguan pembuluh darah yang menyebabkan transportasi nutrisi dari ibu ke janin (Anasari & Suryandari, 2022). Sedangkan anemia yang terjadi pada ibu hamil dapat mengganggu pembentukan plasenta dan pertumbuhan janin (Wahyuni & Zulaikha, 2024). Rahayu et al. (2018) menekankan bahwa intervensi sejak masa kehamilan dalam bentuk perbaikan gizi, pemantauan kesehatan rutin, dan edukasi merupakan kunci dalam mencegah *stunting*. Salah satu fase krusial adalah pemantauan selama masa 1000 HPK.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Kelapa Dua dan Desa Pakulonan Barat menemukan bahwa dari 50 anak yang datang ke Posyandu, tiga anak mengalami pertumbuhan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia menurut indikator WHO z-score. Ketiga anak tersebut diketahui berada pada usia di atas 24 bulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara faktor maternal dengan angka kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Kelapa Dua Kabupaten Tangerang.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan metode cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 24–59 bulan yang berdomisili di wilayah Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, dengan jumlah total 149 anak. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 109 responden.

Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh orang tua atau wali anak, serta pengukuran tinggi badan anak secara langsung oleh peneliti. Pengukuran dilakukan menggunakan stadiometer berlabel SAGA yang telah terkalibrasi sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2015 tentang pengujian dan kalibrasi alat kesehatan. Hasil pengukuran tinggi badan kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori status gizi berdasarkan grafik TB/U z-score dari WHO.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dikembangkan secara mandiri oleh peneliti berdasarkan kajian literatur terkait faktor maternal yang berhubungan dengan kejadian *stunting*. Kuesioner terdiri dari beberapa item yang mengukur variabel independen seperti usia ibu saat

hamil, pendidikan, tinggi badan, jumlah anak, pendapatan keluarga, serta riwayat ANC, hipertensi, dan anemia. Variabel dependen adalah status stunting anak berdasarkan TB/U z-score WHO. Jenis data yang dikumpulkan merupakan data ordinal.

Teknik penyajian data menggunakan tabel frekuensi dan tabulasi silang antara faktor maternal dengan kejadian *stunting* pada anak. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *chi-square* dan *fisher's exact* dengan $\alpha \leq 0,05$.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tinggi Badan, Usia, Jumlah Anak, dan Pendapatan Keluarga di Kelapa Dua Kabupaten Tangerang Tahun 2025 (n=109)

No	Karakteristik Demografi Responden	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tingkat Pendidikan Ibu	Perguruan Tinggi	22	20.2
		SMA/SMK	45	41.3
		SD-SMP	41	37.6
		Tidak bersekolah	1	0.9
Total			109	100
2	Tinggi Badan Ibu	Normal ($\geq 150\text{cm}$)	66	60.6
		Pendek ($< 150\text{cm}$)	43	39.4
Total			109	100%
3	Usia Ibu	Usia tidak berisiko (20-35 tahun)	68	62.4
		Usia berisiko (< 20 tahun atau > 35 tahun)	41	37.6
Total			109	100

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik ibu pada penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden menempuh pendidikan menengah, dengan 41.3% ibu memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK. Tinggi badan ibu sebagian besar berada pada rentang normal (≥ 150 cm), yaitu sebesar 60.6%, dengan batas *cut-off point* mengacu pada studi oleh Nursyamsiyah et al. (2021), yang menetapkan tinggi badan < 150 cm sebagai indikator risiko terhadap kejadian stunting pada anak. Usia ibu saat hamil sebagian besar berada dalam kategori tidak berisiko, yaitu sebesar 62.4%, dengan klasifikasi usia berisiko (< 20 tahun dan > 35 tahun) dan tidak berisiko (20–35 tahun) merujuk pada standar usia reproduksi sehat menurut WHO (2016).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Kunjungan ANC, Riwayat Hipertensi pada Kehamilan, dan Riwayat Anemia Selama Kehamilan di Kelapa Dua Kabupaten Tangerang Tahun 2025 (n=109)

No	Karakteristik Variabel Independen	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Riwayat kunjungan ANC	Lengkap	89	81.7
		Tidak lengkap/ Tidak pernah	20	18.3
		Total	109	100
2	Riwayat hipertensi pada kehamilan	Tidak hipertensi	69	63.3
		Hipertensi	40	36.7
		Total	109	100
3	Riwayat anemia selama kehamilan	Tidak anemia	69	63.3
		Anemia	40	36.7
		Total	109	100

Berdasarkan Tabel 2, karakteristik riwayat selama kehamilan ibu pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu, yaitu 81.7%, memiliki riwayat kunjungan ANC lengkap. Kategori ini ditetapkan berdasarkan *cut-off point* yang mengacu pada studi oleh Siantia (2023) serta pedoman pelayanan antenatal terpadu dari Kemenkes RI tahun 2020, yaitu minimal enam kali kunjungan selama kehamilan. Selain itu, sebanyak 63.3% ibu tidak memiliki riwayat hipertensi maupun anemia selama kehamilan, yang ditentukan melalui pemeriksaan langsung terhadap buku KIA yang dibawa saat penimbangan anak dan diverifikasi oleh peneliti selama proses pengumpulan data.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kelapa Dua Kabupaten Tangerang Tahun 2025 (n=109)

No	Karakteristik Variabel Dependen	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kejadian <i>stunting</i>	Tidak <i>stunting</i>	27	24.8
		<i>Stunting</i>	82	75.2
		Total	109	100

Berdasarkan tabel 3, anak mengalami kejadian *stunting* sebesar 75.2%. Status *stunting* ditentukan berdasarkan nilai z-score WHO dengan indikator TB/U, dengan kategori *stunting* jika nilai z-score berada pada rentang <-2 SD sampai dengan ≤ -3 SD.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Kelapa Dua Kabupaten Tangerang Tahun 2025 (n=109)

Tingkat Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting				Total		p-value
	Tidak stunting		Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Perguruan Tinggi	8	29.6%	14	16.6%	22	20.2%	0.347
SMA/SMK	12	44.4%	33	33.9%	45	41.3%	
SD-SMP	7	25.9%	34	41.5%	41	37.6%	
Tidak bersekolah	0	0.0%	1	1.2%	1	0.9%	

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki nilai *p-value* 0.347, sehingga H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*.

Tabel 5. Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Kelapa Dua Kabupaten Tangerang Tahun 2025 (n=109)

Tinggi Badan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak <i>stunting</i>		<i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	n	%	
Normal (≥150 cm)	22	81.5%	44	53.7%	66	60.6%	0.010
Pendek (<150 cm)	5	18.5%	38	46.3%	43	39.4%	

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tinggi badan ibu memiliki nilai *p-value* 0.010, sehingga H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*.

Tabel 6. Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Kelapa Dua Kabupaten Tangerang Tahun 2025 (n=109)

Usia Ibu	Kejadian Stunting				Total		p-value
	Tidak stunting		Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak berisiko	12	44.4%	56	68.3%	68	62.4%	0.027
Berisiko	15	55.6%	26	31.7%	41	37.6%	

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa usia ibu memiliki nilai *p-value* 0.027, sehingga H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian *stunting*.

Tabel 7. Hubungan Riwayat Kunjungan ANC dengan Kejadian *Stunting* di Kelapa Dua Kabupaten Tangerang Tahun 2025 (n=109)

Riwayat ANC	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak <i>stunting</i>		<i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	n	%	
Lengkap	26	96.3%	63	76.8%	89	81.7%	0.023
Tidak Lengkap/ Tidak Pernah	1	3.7%	19	23.2%	20	18.3%	

Hasil uji *fisher's exact* menunjukkan bahwa riwayat kunjungan ANC selama kehamilan memiliki nilai *p-value* 0.023, yang berarti H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara riwayat kunjungan ANC selama kehamilan dengan kejadian *stunting*.

Tabel 8. Hubungan Riwayat Hipertensi dan Anemia Selama Kehamilan dengan Kejadian *Stunting* di Kelapa Dua Kabupaten Tangerang Tahun 2025 (n=109)

Riwayat Penyakit Selama Kehamilan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak <i>stunting</i>		<i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Hipertensi	22	81.5%	47	57.3%	69	63.3%	0.024
Hipertensi	5	18.5%	35	42.7%	40	36.7%	
Tidak Anemia	23	85.2%	46	56.1%	69	63.3%	0.007
Anemia	4	14.8%	36	43.9%	40	36.7%	

Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa dua faktor riwayat penyakit selama kehamilan, yaitu hipertensi dan anemia memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Ibu yang mengalami hipertensi memiliki nilai *p-value* 0.024 dan ibu yang mengalami anemia memiliki nilai *p-value* 0.007 sehingga H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara riwayat hipertensi dan anemia selama kehamilan dengan kejadian *stunting*.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi badan ibu, usia ibu, riwayat kunjungan ANC, riwayat hipertensi pada kehamilan, dan riwayat anemia selama kehamilan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* ($\alpha \leq 0.05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa periode kehamilan adalah masa kritis pertumbuhan janin dan faktor-faktor maternal sangat memengaruhi hasil tumbuh kembang anak.

Tinggi badan ibu mencerminkan status gizi jangka panjang dan genetik (UNICEF, 2021). Tinggi badan ibu <150cm dapat memengaruhi pertumbuhan uterus dan plasenta, sehingga anak yang lahir dari ibu pendek lebih berisiko mengalami gangguan pertumbuhan (Fajri, 2021), karena dapat mengakibatkan IUGR dan BBLR, dua kondisi tersebut berkaitan erat dengan kejadian *stunting* pada masa anak-anak (WHO, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mediani et al. (2023), tinggi badan ibu berkontribusi terhadap terjadinya *stunting* pada anak balita di negara berkembang. Berdasarkan teori dalam penelitian ini, meskipun faktor genetik berperan, tinggi badan seseorang lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan asupan gizi.

Usia ibu terlalu muda atau terlalu tua meningkatkan risiko ketidaksiapan fisiologis dan psikologis, serta gangguan metabolisme yang dapat berdampak negatif pada janin (Sani et al., 2019; Wanimbo & Wartiningih, 2020). Usia ibu juga terbukti berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Ibu yang hamil di usia <20 tahun atau >35 tahun berisiko lebih tinggi karena ketidaksiapan fisik dan psikologis di usia muda serta penurunan fungsi reproduksi dan metabolisme di usia tua (Wanimbo & Wartiningih, 2020; Sani et al., 2019). Faktor usia ini mempengaruhi kemampuan ibu dalam menghadapi kehamilan secara optimal, termasuk kesiapan gizi dan imunitas tubuh. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuana et al. (2021), usia ibu saat hamil <20 tahun dan >35 tahun merupakan faktor yang menyebabkan *stunting*. Berdasarkan teori dalam penelitian ini, usia ibu memengaruhi daya tangkap

dan pola pikir, terutama dalam menerima kehamilan dan mengasuh anak. Faktor fisiologis usia ibu berpengaruh terhadap pertumbuhan janin.

Riwayat kunjungan ANC yang dilakukan kurang dari enam kali dan tidak memadai menyebabkan kurangnya pemantauan kesehatan ibu dan janin serta edukasi penting selama kehamilan, seperti gizi, persalinan, dan laktasi (Yuana et al., 2021). Kunjungan ANC yang tidak lengkap dapat berpengaruh dari faktor keterbatasan akses layanan kesehatan, rendahnya kesadaran ibu terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan serta kondisi sosial ekonomi (Hamid et al., 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mediani et al. (2023), riwayat kunjungan ANC berkontribusi terhadap terjadinya *stunting* pada anak balita di negara berkembang. Ibu yang mendapatkan lebih banyak pemeriksaan ANC cenderung memiliki pemahaman lebih baik mengenai perawatan kehamilan dan nutrisi, sehingga dapat mengoptimalkan pertumbuhan janin dan kesehatan anak setelah lahir.

Hipertensi pada kehamilan merupakan kondisi berbahaya yang dapat menyebabkan komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Peningkatan tekanan darah selama kehamilan dapat menyebabkan gangguan aliran darah dan nutrisi ke plasenta menjadi tidak optimal, meningkatkan risiko hipoksia plasenta yang dapat menghambat pertumbuhan janin serta menyebabkan pertumbuhan janin terganggu dan berisiko lahir dengan berat badan rendah (Wardani, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anasari & Suryandari (2023), riwayat hipertensi pada kehamilan berkontribusi terhadap terjadinya *stunting*. Hipertensi pada kehamilan menyebabkan gangguan aliran darah ke plasenta, yang berakibat pada defisiensi nutrisi bagi janin. Selain itu, asupan gizi yang tidak optimal akibat hipertensi pada ibu hamil menjadi salah satu faktor utama dalam terjadinya *stunting*, karena nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan janin tidak dapat terserap secara maksimal.

Anemia pada ibu hamil berperan dalam pertumbuhan janin dan status gizi anak. Hb berperan dalam mengikat O₂, sehingga kurangnya asupan zat besi dapat mengurangi kapasitas darah dalam mengangkut oksigen ke janin. Rendahnya asupan gizi selama kehamilan dapat menyebabkan ibu mudah lelah, risiko perdarahan meningkat, dan janin mengalami hipoksia (Dayani & Widiantari, 2023). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiati et al. (2023), riwayat anemia selama kehamilan berkontribusi terhadap terjadinya *stunting* di UPT Puskesmas Kuripan. Berdasarkan teori dalam penelitian ini, kekurangan Hb selama kehamilan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan sejak dalam kandungan. Pemantauan kadar Hb dan pemenuhan zat besi selama kehamilan merupakan hal penting untuk mencegah *stunting* pada anak.

Pendidikan ibu dalam penelitian ini tidak berhubungan secara signifikan, karena pendidikan ibu merupakan salah satu faktor dasar yang memengaruhi gizi anak dan masih terdapat faktor lain yang turut berkontribusi terhadap kejadian *stunting* (Trisyani et al., 2020). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mediani et al. (2023), yang menemukan bahwa tingkat

pendidikan ibu dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada anak balita di negara berkembang. Berdasarkan teori dalam penelitian ini, tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan langsung dengan kejadian stunting pada balita. Meskipun demikian, tingkat pendidikan yang tinggi pada ibu memang dapat meningkatkan pemahaman tentang pola asuh yang benar dan gizi seimbang. Akan tetapi, aplikasi dari pengetahuan tersebut sangat bergantung pada berbagai faktor di lapangan, seperti waktu luang ibu untuk memasak makanan bergizi, dukungan dari pasangan dan keluarga, serta akses terhadap layanan kesehatan yang memadai (Fayola, et al. 2025). Oleh karena itu, peran utama ibu dalam membentuk kebiasaan makan anak, khususnya pada ibu yang bekerja di luar rumah, dapat menjadi tidak optimal jika faktor-faktor pendukung tersebut tidak terpenuhi.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa faktor maternal dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Kelapa Dua Kabupaten Tangerang. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian *stunting* adalah tinggi badan ibu, usia ibu saat hamil, riwayat kunjungan ANC, serta riwayat hipertensi dan anemia selama kehamilan.

Temuan ini mengindikasikan pentingnya perhatian terhadap kesehatan ibu selama masa kehamilan dalam upaya pencegahan *stunting*. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor lain yang dapat memengaruhi masalah *stunting* di masyarakat serta merancang program intervensi sebagai upaya pencegahan dan penanganan *stunting* sejak dini. Pencegahan dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pemeriksaan ANC, pemantauan pertumbuhan anak melalui Posyandu, serta penerapan pedoman gizi "Isi Piringku" untuk memastikan pemenuhan kebutuhan nutrisi. Selanjutnya, bagi Puskesmas atau Dinas Kesehatan perlunya melakukan peningkatan pelayanan posyandu dan memperhatikan grafik tinggi badan menurut usia dan jenis kelamin selain grafik BB/U (KMS).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Cendekia Abditama dan kepada pihak-pihak yang telah membantu agar penelitian ini dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- Anasari, T., & Suryandari, A. E. (2022). Hubungan riwayat hipertensi dan jarak kelahiran dengan kejadian *stunting*. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 18(1).
- Budiati, H., Ilmiyani, S. N., & Farlina, B. F. (2023). Hubungan anemia dan hipertensi pada ibu hamil dengan kejadian *stunting* di UPT puskesmas kuripan. Stikes Hamzar Lombok Timur.
- Dayani, T. R. & Widyantari, K. Y. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada ibu hamil. *Journal of Language Health*, 4(1).
- Fajri, Farid Fadhlurrahman. (2021). Faktor maternal pada kejadian *stunting*. *Jurnal Medika Utama*, 2(4).
- Fayola, D., Zuraida, R., Jausal, A. N., & Darwis, I. (2025). Hubungan tingkat pendidikan akhir ibu terhadap status gizi balita (BB/TB). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(2).
- Hamid, N. A., Pakhri, A., Mustamin, & Adam, A. (2021). Kunjungan antenatal care (ANC) dengan kejadian *stunting* pada bayi usia 6-23 bulan. *Media Gizi Pangan*, 28(2).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan Antenatal Terpadu*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mediani, H. S., Setyawati, A., Hendrawati, S., Nurhidayah, I., & Firdianty, N. F. (2023). Pengaruh faktor maternal terhadap insidensi *stunting* pada anak balita di negara berkembang: narrative view. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). DOI: 10.31004/obsesi.v7i2.4160
- Nursyamsiyah, Sobrie Y., & Sakti, B. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3).
- Pasalina, P. E., Ihsan, H. F., & Devita, H. (2023). Hubungan riwayat anemia kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita. *Jurnal Kesehatan*, 12(2).
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study Guide – Stunting dan Upaya Pencegahannya*. CV Mine.
- Saintia, S. (2023). Hubungan Faktor Maternal dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Indonesia: Data Riskesdas 2018. *Jurnal Sains dan Aplikasi*, 11(2).
- Sani, M., Solehati, T., & Hendrawati, S. (2019). Hubungan usia ibu saat hamil dengan *stunted* pada balita 24-59 bulan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4).
- Tanzil, L. & Hafriani. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Kebidanan*, 7(1).
- Trisyani, K., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah. (2020). Hubungan faktor ibu dengan kejadian *stunting*. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 1(3).
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: on my mind – promoting, protecting and caring for children's mental health*. United Nations Children's Fund.
- Wahyuni & Zulaikha, F. (2024). Hubungan antara Anemia dan Indeks Masa Tubuh Ibu Hamil Terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(1). <https://doi.org/10.29238/caring.v13i1.1870>

- Wanimbo, E. & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian *stunting* baduta (7-24 bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 6(1).
- Wardani, Dewi Kusuma. (2022). Pengaruh faktor maternal ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPT puskesmas sopaaah kabupaten pamekasan. *Media Gizi Kemas*, 11(2).
- World Health Organization. (2016). *Childhood stunting: context, causes, consequences*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2020). *Nutrition action in health systems: report of the base line survey*. World Health Organization.
- Yuana, N., Larasati, T., & Berawi, K. N. (2021). Analisis multilevel fakto resiko *stunting* di Indonesia: sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Aisya: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2).